

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebagai referensi untuk membuat penelitian ini.

Berikut adalah daftar penelitian terdahulu :

1. Uma Uctavia, (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia serta membandingkan efisiensi BUS dan UUS selama periode 2007-2011.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Hasil analisis menggunakan metode DEA bahwa BUS dan UUS pada periode 2007-2011 cenderung mengalami peningkatan efisiensi meskipun fluktuatif dengan rata-rata efisiensi 93,09 persen untuk BUS dan 97,31 persen untuk UUS. Pada pengujian hipotesis uji beda menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BUS dan UUS di Indonesia pada periode 2007-2011.

Persamaan : Menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Perbedaan : Penelitian terdahulu sampelnya BUS, sedangkan penelitian ini sekarang sampelnya UUS.

2. Isha Charisha (2012)

Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia yang dianalisis melalui variabel *input-*

output. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan metode Data envelopment analysis (DEA) dengan menggunakan dua asumsi dalam DEA yaitu CSR dan asumsi VRS yang diformulasikan ke dalam efisiensi skala (SE).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata yang memiliki efisiensi skala selama tahun pengamatan yaitu pada quartal 1 pada ketiga UUS karena pada ketiga bank syariah tersebut pada 1 kinerjanya baik terbukti dari simpanan dan pembiayaan yang dihasilkan memenuhi target, sedang pada quartal selanjutnya mengalami fluktuasi cenderung inefisiensi skala pada quartal 4 pada ketiga UUS pada quartal 1. Untuk penelitian berikutnya hendaknya menganalisis efisiensi perbankan yang lainnya dengan menggunakan pendekatan selain intermediasi serta *input-output* yang berbeda, atau bahkan dengan menggunakan metode parametric. Agar penelitian efisiensi perbankan syariah dapat terus berkembang guna mendapatkan solusi terbaik untuk perkembangan perbankan syariah lebih lanjut.

Persamaan : Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Perbedaan : Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan 2008-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan 2010-2013

3. Arif Indarto (2010)

Jenis penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian literatur (*library research*) karena data yang diperoleh berdasarkan dari data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbrdaan tingkat efisiensi antara kelompok bank syariah, dengan populasi perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini sampel adalah menggunakan metode *nonprobably sampling*. sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan triwulanan. Sedangkan variabel *outputnya* adalah pendapatan operasional dan pembiayaan. Efisiensi ini diukur dengan metode *non parametric data envelopment analysis*.

Dari hasil analisi dengan menggunakan metode DEA, pencapaian nilai efisiensi dari masing-masing bank keberagaman. keberagaman ini karena memang pencapaian variabel *input* dan *output* dari masing-masing bank terjadi keberagaman. Kemudian dari uji *independent t test* di atas dengan menggunakan SPSS 16 untuk kelompok I (Bank syariah Devisa dan Bank syariah Non devisa) menunjukkan bahwa keseluruhan nilai probabilitas adalah $= 0,343 > (0,05)$, maka H_1 ditolak kemudian untuk kelompok II (Bank Umum Syariah dan unit Usaha syariah) dari hasil uji menunjukkan keseluruhan nilai probabilitas $= 0.267 > (0,05)$, menunjukkan bahwa H_1 ditolak jadi, dapat dikatakan bahwa baik Bank Syariah Devisadan Bank syariah Non devisa maupun antara Bank Umum syariah dan Unit Usaha Syariah tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi yang signifikan.

Persamaan : Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Perbedaan : Penelitian terdahulu ini menggunakan Bank Umum syariah dan Unit Usaha syariah, sedang kan peneltian yang sekarang hanya menggunakan Unit Usaha Syariah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Konsumen

Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menelaah tentang konsep efisiensi yang berasal dari konsep mikro ekonomi yaitu teori konsumen dan teori produsen. Teori konsumen mencoba untuk memaksimumkan kegunaan atau kepuasan dari sudut pandang individu, sedangkan teori produsen mencoba untuk memaksimumkan keuntungan atau meminimumkan biaya dari sudut pandang produsen. Pada teori produsen tersebut terdapat garis batas produksi (*production frontier line*) yang menggambarkan hubungan antara input dan output dari proses produksi. Garis batas produksi ini mewakili tingkat output maksimum dari setiap penggunaan input yang mewakili penggunaan teknologi dari suatu perusahaan.

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro. Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*. Pada pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan

tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Sarjana, 1999 dalam ascarya,diayana, dkk, 2008).

2.2.2 Konsep Efisiensi

Efisiensi merupakan rasio antara *input* dan *output*, dan perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimaksudkan dengan masukan serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Secara sederhana menurut Nopirin (1997), efisiensi dapat berarti tidak adanya pemborosan. M. D. Huri dan Indah Susilowati (2004) menjelaskan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan

Menurut Kost dan Rosenwig (1979) dalam Etty Puji Lestari (2003), ada tiga faktor yang mempengaruhi efisiensi sebagai berikut:

- a. Input yang sama menghasilkan *ouput* yang lebih besar.
- b. Input yang lebih kecil menghasilkan *output* yang sama.
- c. Input yang besar menghasilkan output yang lebih besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi suatu perusahaan, ada empat faktor yaitu (Fry (1989); Permono dan Darmawan (2000):

- a. Efisiensi karena abitrasi ekonomi.
- b. Efisiensi karena ketepatan penilaian dasar aset-asetnya.

- c. Efisiensi karena lembaga keuangan bank mampu mengantisipasi resiko yang akan muncul.
- d. Efisiensi karena berkaitan erat dengan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh sebuah lembaga keuangan.

Adapun menambahkan bahwa efisiensi suatu perusahaan yang terdiri dari dua komponen, yaitu: efisiensi teknik dan alokasi. Efisiensi teknik mencerminkan kemampuan dari perusahaan yang menghasilkan *output* dengan sejumlah *input* yang tersedia, sedangkan efisiensi alokasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pengoptimalan penggunaan inputnya dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini dikombinasikan menjadi efisiensi secara ekonomi (efisiensi ekonomi), apabila perusahaan tersebut dapat meminimumkan biaya produksi untuk menghasilkan *output* tertentu dengan suatu teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku

2.2.3. Konsep Efisiensi Bank

a. Teori Efisiensi Bank

Efisiensi dalam suatu perusahaan khususnya perbankan merupakan salah satu parameter kerja yang cukup populer untuk mengukur kinerja bank. Hal ini disebabkan efisiensi yang merupakan jawaban kesulitan-kesulitan dalam penghitungan ukuran-ukuran kinerja, seperti tingkat efisiensi teknologi, alokasi, dan efisiensi total (Muliaman D. dkk, 2003)

Ahmad Syakir Kurnia (2004) menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat dikomposisikan dalam efisiensi skala (*scale efficiency*),

efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknik (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai *output* yang memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara *input* dengan *output* dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien, apabila pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan *output* yang maksimum atau untuk menghasilkan *output* sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimum.

b. Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Harjum & Pusvitasari, 2007 ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

- a. Pendekatan rasio, yaitu pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimum dengan input yang minimal, namun pendekatan ini dinilai belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.
- b. Pendekatan regresi, yaitu pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input

tertentu. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi

- c. Pendekatan *frontier*, pendekatan ini mempunyai dua jenis yaitu: parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik terdiri dari *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA) dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan non-parametrik meliputi *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menjelaskan bahwa pendekatan *forntier* lebih superior karena penggunaan teknik program atau statistik yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan harga input dan faktor eksogen lainnya dalam mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi. Pendekatan ini telah digunakan secara lebih luas dalam analisis regulasi, yaitu untuk mengukur pengaruh dari merger dan akuisisi, regulasi modal, deregulasi suku bunga deposito, pergeseran restriksi geografis pada cabang dan *holding* dari perusahaan akuisisi. Keuntungan yang paling utama dari pendekatan ini adalah dapat mengukur secara objektif kuantitatif dengan menghilangkan pengaruh dari harga pasar dan faktor eksogen lainnya yang mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi.

Pendekatan *forntier* dibagi menjadi dua jenis, yaitu: parametrik dan non-parametrik. Pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Thick Frontier Approach* (TFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA) merupakan pendekatan parametrik, sedangkan pendekatan non-parametrik termasuk *Data Envelopment*

Approach (DEA) dan *Free Disposable Hull* (FDH) menambahkan bahwa pendekatan parametrik dan non-parametrik pada intinya akan diperoleh hasil yang relatif sama, apabila sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama.

2.2.4 Hubungan Input dan Output dalam Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Muliawan D, dkk (2003), terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam metode parametrik dan non-parametrik untuk mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam kegiatan *financial* suatu lembaga keuangan, yaitu:

a. Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini, output benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

b. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*), kemudian output didefinisikan sebagai jumlah tenaga, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

c. Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari *surplus unit* kepada *defisit unit*. *Input-input* lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya tenaga kerja, modal

dan pembayaran bunga pada deposito , kemudian output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan (*financial investment*). Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

d. Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini, output benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

e. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*), kemudian output didefinisikan sebagai jumlah tenaga, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

f. Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari *surplus unit* kepada *defisit unit*. *Input-input* lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposito , kemudian output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan (*financial investment*). Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

g. Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Produksi aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan ini, output benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

h. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*credit account*), kemudian output didefinisikan sebagai jumlah tenaga, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya.

i. Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari *surplus unit* kepada *defisit unit*. *Input-input* lembaga keuangan tersebut meliputi: biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposito, kemudian output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi keuangan (*financial investment*). Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*).

Konsekuensi terdapat tiga pendekatan dalam mengukur efisiensi bank adalah perbedaan untuk menentukan *input* dan *output*. Perbedaan penentuan input dan output antara pendekatan produksi dan intermediasi adalah dalam memperlakukan simpanan. Simpanan sebagai *output* pada pendekatan produksi, dikarenakan simpanan merupakan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan bank. Pendekatan intermediasi menganggap simpanan sebagai *input*. Hal ini disebabkan

simpanan yang dihimpun bank akan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk aset yang menghasilkan terutama pinjaman yang diberikan (Muliaman, dkk, 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi, karena sejalan dengan pendapat Ahmad Syakir Kurnia (2004) yang mengungkapkan bahwa pendekatan intermediasi digunakan karena mempertimbangkan fungsi vital bank sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus unit* dan menyalurkannya kepada *deficit unit*. Pertimbangan lainnya adalah karakteristik dan sifat dasar bank yang melakukan transformasi aset yang berkualitas (*qualitative asset transformer*) dari simpanan yang dihimpun, meskipun tidak ada kesepakatan umum dalam pendekatan yang digunakan serta dalam hal menentukan *input* dan *output*.

2.2.5 Konsep Perbankan syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Definisi bank syariah lainnya adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Lembaga ini memiliki usaha pokok yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Muhammad, 2005).

bank syariah lahir sebagai salah satu alternatif sistem perbankan, di mana tidak hanya memenuhi harapan masyarakat dalam aspek syariah tetapi juga dapat memberikan manfaat yang luas dalam kegiatan perekonomian.

b. Tujuan bank Syariah

Secara umum, tujuan berdirinya bank syariah adalah dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Adapun secara khusus tujuan bank syariah, di antaranya (Muhammad, 2005).

- a. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
- b. Memberdayakan ekonomi masyarakat dan beroperasi secara transparan, artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan dan upaya ini terwujud apabila ada mekanisme operasi yang transparan.
- c. Memberikan *return* yang lebih baik, artinya investasi bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* yang diberikan kepada investor karena tergantung besarnya *return*. Apabila keuntungan lebih besar, investor akan ikut menikmatinya dalam jumlah lebih besar.
- d. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, artinya bank syariah lebih mengarahkan dananya untuk transaksi produktif.
- e. Mendorong pemerataan pendapatan, artinya salah satu transaksi yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah pengumpulan

dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Peranan ZIS sendiri di antaranya untuk pemerataan pendapatan masyarakat.

c. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Produk-Produk Bank Syariah

Secara garis besar, hubungan-hubungan ekonomi berdasarkan syariat-syariat Islam ditentukan oleh hubungan akad. Akad-akad yang berlaku terdiri dari lima prinsip-prinsip dasar. Adapun prinsip-prinsip dasar akad tersebut dapat ditemukan pada produk baik lembaga-lembaga keuangan bank syariah maupun lembaga-lembaga keuangan bukan bank syariah di Indonesia meliputi:

a. Prinsip Simpanan Murni (*Al-Wadi'ah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank syariah untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadi'ah*. Fasilitas ini diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya giro dan tabungan. Istilah *al-wadi'ah* dalam dunia perbankan konvensional lebih dikenal dengan giro.

b. Bagi Hasil (*Syirkah*)

Prinsip ini adalah suatu konsep yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsip *mudharabah* ini dapat digunakan sebagai dasar baik produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan dan penyertaan.

c. Prinsip Jual Beli (*At-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu konsep yang menerapkan tata cara jual beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank dalam melakukan pembelian barang atas nama bank. Bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya dapat berupa: *murabahah*, *salam*, dan *istishna*

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terdiri dari dua jenis. Pertama, *ijarah* (sewa murni) seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Secara teknik bank dapat membeli dahulu barang yang dibutuhkan oleh nasabah, kemudian barang tersebut disewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati oleh nasabah. Kedua, *bai al-takjiri* atau *ijarah al-muntahiya bithamlik*, yang merupakan penggabungan sewa dan beli di mana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*).

e. Prinsip Jasa/*Fee* (*Al-Ajr Walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bank Garansi, Kliring, Inkaso, Jasa, Transfer, dan lain-lain

2.2.6 Konsep *Data Envelopment Analysis* (DEA)

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrel yang mengukur efisiensi teknik satu *input* dan satu *output* menjadi multi *input* dan multi *output*,

menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio *input (single virtual input)* dengan *output (single virtual output)*. Alat analisis ini dipopulerkan oleh beberapa peneliti lainnya.

Pusvitasari (2007) menyebutkan bahwa model DEA mengasumsikan adanya *Variable Return to Scale (VRS)*. VRS adalah semua unit yang diukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat *output* dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Hal inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi VRS, sehingga membuka kemungkinan skala produksi mempengaruhi efisiensi

DEA termasuk salah satu alat analisis non-parametrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi secara relatif baik antar organisasi bisnis yang berorientasi laba (*profit oriented*) maupun antar organisasi atau pelaku kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi laba (*non-profit oriented*) yang dalam proses produksi atau aktivitasnya melibatkan penggunaan *input-input* tertentu untuk menghasilkan *output-output* tertentu. Alat analisis ini juga dapat mengukur efisiensi basis dan alat pengambil kebijakan dalam peningkatan efisiensi. Adrian S & Etty P (2009) menambahkan bahwa DEA dapat digunakan di berbagai bidang, antara lain: kesehatan (*health care*), pendidikan (*education*), transportasi (*transportation*), pabrik (*manufacturing*) maupun perbankan.

Ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu (Insukirdo, dkk 2000 dalam Adrian S dan Etty P, 2009):

- a. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- b. Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- c. Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

Pada awalnya, DEA digunakan untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh analisis rasio dan regresi berganda. Analisis rasio hanya mampu memberikan informasi bahwa UKE tertentu yang memiliki kemampuan khusus mengkonversi satu jenis *input* ke satu jenis *output* tertentu, sedangkan analisis regresi berganda menggabungkan banyak *output* menjadi satu. DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan *input* dan *output* yang lebih dari satu, di mana penggabungan tersebut tidak mungkin dilakukan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel input dan output yang meliputi:

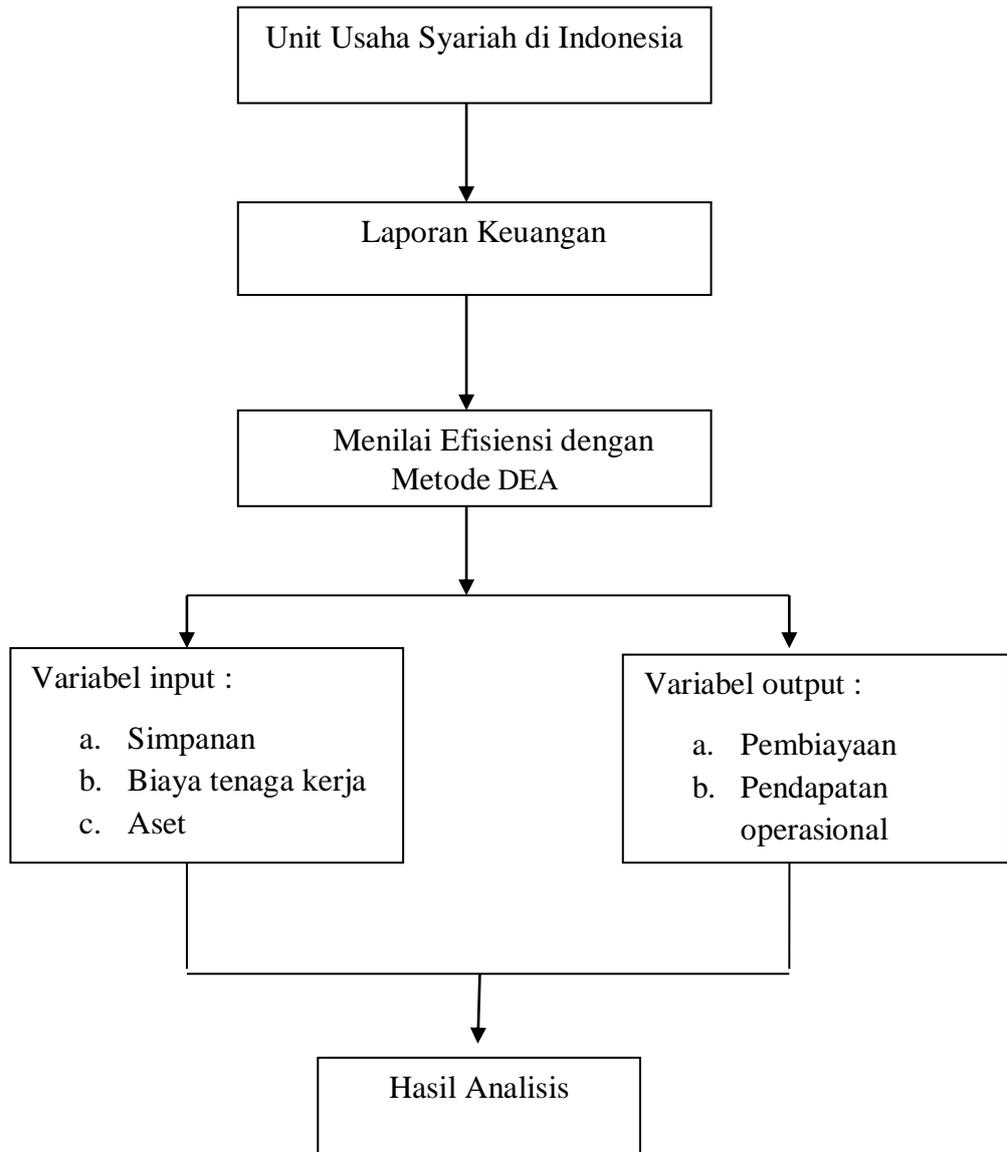
2.3.1 Variabel Input

- a. Simpanan : yang berarti jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang dapat dihimpun oleh bank syariah. Simpanan tersebut baik Wadiah maupun Mudharabah.

- b. Biaya Tenaga Kerja : yang berarti seluruh biaya gaji maupun tunjangan karyawan.
- c. Aset : yaitu seluruh aset yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia

2.3.2 Variabel Output

- a) Pembiayaan : Merupakan produk penyaluran dana Bank Syariah Indonesia kepada masyarakat , baik individu maupun yang berbadan hukum.
- b. Pendapatan operasional : yang merupakan pendapatan dari hasil operasional bank yaitu pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya , seperti : pendapatan jasa administrasi, jasa transaksi ATM , pembiayaan khusus, jasa komisi laba (rugi) , transaksi valuta asing , fee sistem online payment.

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

Proposisi dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

- a. Analisis *strategy map* dapat menjelaskan sasaran-sasaran strategis dan proses penciptaan nilai menjadi lebih jelas
- b. Analisis tolok ukur dapat menerjemahkan sasaran strategis yang ada pada *strategy map* menjadi ukuran, target, dan inisiatif agar strategi perusahaan lebih mudah dikelola.

2.3.1 Variabel Input

- d. Simpanan : yang berarti jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang dapat dihimpun oleh bank syariah. Simpanan tersebut baik Wadiah maupun Mudharabah.
- e. Biaya Tenaga Kerja : yang berarti seluruh biaya gaji maupun tunjangan karyawan.
- f. Aset : yaitu seluruh aset yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia

2.3.2 Variabel Output

- b) Pembiayaan : Merupakan produk penyaluran dana Bank Syariah Indonesia kepada masyarakat , baik individu maupun yang berbadan hukum.

- b. Pendapatan operasional : yang merupakan pendapatan dari hasil operasional bank yaitu pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya , seperti : pendapatan jasa administrasi, jasa transaksi ATM , pembiayaan khusus, jasa komisi laba (rugi) , transaksi valuta asing , fee sistem online payment.